



Cambridge IGCSE™

BAHASA INDONESIA

0538/01

Paper 1 Reading and Understanding

May/June 2024

INSERT

1 hour 45 minutes



INFORMATION

- This insert contains the reading passages.
- You may annotate this insert and use the blank spaces for planning. **Do not write your answers** on the insert.

INFORMASI

- Sisipan ini memuat kutipan bacaan.
- Anda boleh membubuh catatan di sisipan ini dan menggunakan ruang yang kosong untuk perencanaan. **Jangan menuliskan jawaban** Anda di sisipan.

This document has **12** pages. Any blank pages are indicated.

BLANK PAGE

Bacalah teks, dan jawablah **pertanyaan 1–7** di Lembar Pertanyaan.

Teks A

Menjajal Wisata Tak Biasa di Pegunungan Meratus

Bagi penggemar wisata yang tidak biasa, kawasan Pegunungan Meratus di Kalimantan Selatan mungkin bisa masuk dalam jadwal tujuan berikutnya. Selain keindahan panorama alam, kawasan yang menyimpan kekayaan sumber daya alam luar biasa ini juga menawarkan keunikan budaya masyarakat adat Dayak Meratus. Sebuah paket wisata khusus yang memadukan potensi alam dan budaya kini dirancang setelah warga Dayak Meratus di Kampung Balai Kiyu memberikan persetujuan mereka. 5

Suku Dayak Meratus masih sangat menjaga adat dan budaya leluhur mereka. Meski demikian, masyarakat adat ini terkenal sangat terbuka terhadap pendatang dan selalu menyambut hangat tamu-tamu yang ingin menyaksikan berbagai ritual adat. Pengunjung yang datang untuk melihat upacara bisa menginap di rumah warga dan mengamati secara langsung kehidupan sehari-hari warga Dayak Meratus yang kental dengan kearifan lokal. 10

Salah satu yang menarik misalnya adalah upacara Aruh Garau, yaitu upacara untuk memohon kepada penguasa alam agar hasil panen padi melimpah. Upacara ini dilangsungkan tiga kali dalam setahun dan waktunya berubah mengikuti awal penanaman padi.

“Sayangnya, jalannya masih sulit dan infrastrukturnya belum memadai. Banyak jalan bebatuan dan kalaupun diaspal, aspalnya mengelupas,” kata Hardi Matahati, seorang fotografer alam yang pernah ke Kampung Balai Kiyu untuk menyaksikan Aruh Garau. “Yang terparah tentunya adalah beberapa jembatan kayu yang rapuh yang harus dilewati, sehingga kami harus turun dulu dari motor yang kami naiki,” katanya menceritakan pengalamannya. 15

Diperlukan waktu sekitar 1,5 jam untuk menempuh jarak 40 kilometer dari ibu kota kabupaten ke Kampung Balai Kiyu. Tidak ada penerangan di jalan yang sedikit menanjak dan berkelok-kelok itu, kecuali saat pengunjung melintasi beberapa rumah. “Ini memang tantangan tersendiri,” kata Hardi. 20

Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Samsudin Berlian, mengakui jarak menjadi salah satu kendala utama dalam mengembangkan pariwisata di daerah tersebut. “Ini memang wisata minat khusus. Hanya untuk orang-orang tertentu yang tidak keberatan bersusah payah demi mengalami sesuatu yang berbeda,” katanya. 25

Oleh karena masyarakat Dayak hidup begitu dekat dengan alam, mereka juga memiliki ritual adat untuk bersyukur atas hasil hutan yang begitu bermanfaat bagi masyarakat. Acara adat ini disebut sebagai Seserahan Hutan dan dimaksudkan juga untuk mengingatkan warga untuk menjaga kelestarian hutan. 30

Biasanya Seserahan Hutan dilakukan sekitar bulan September-Oktober pada saat bulan purnama. “Sesuai aturan adat, hutan harus dikosongkan selesai itu selama seminggu. Untuk sementara waktu, tidak ada aktivitas warga di dalam hutan. Aturan itu juga berlaku bagi pengunjung atau orang luar,” tutur Alpawi, seorang warga setempat. “Ketika hutan sudah dibuka, warga boleh kembali beraktivitas di dalam hutan, seperti mencari gaharu, damar, dan rotan. Itu adalah pencarian masyarakat di sini sejak dulu,” katanya menjelaskan. 35

Bacalah teks, dan jawablah **pertanyaan 8** di Lembar Pertanyaan.

Teks B

Meningkatkan Keterampilan Berbicara di depan Umum

Pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas merupakan langkah mutlak yang harus dilakukan guna menghadapi tantangan era industri 4.0. Salah satu hal yang perlu ditingkatkan adalah kemampuan berbicara di depan umum. “Keahlian ini akan memudahkan generasi muda dalam menyampaikan visi dan gagasannya kepada orang lain,” kata Produser Konten Digital Indonesia Maju, Rina Sujatmiko, dalam seminar Pengembangan Kepemimpinan baru-baru ini. 5

Rina mengatakan keterampilan berbicara merupakan hal yang bisa dimiliki semua orang asalkan mau berlatih. Banyak orang merasa gugup ketika diminta berbicara di depan umum. Ini hal yang normal jika berpidato untuk pertama kalinya. “Makin sering Anda latihan, semakin mudah jadinya dan Anda jadi tidak gugup,” katanya. “Sepuluh detik pertama biasanya menjadi penentu apakah seorang pembicara dapat berkomunikasi dengan baik dan menarik atau tidak,” ungkap Rina. 10

Yang penting adalah meluangkan waktu khusus untuk merencanakan pidato dengan matang agar bisa membuat pidato terasa natural dan normal. “Perencanaan ini membuat kita familier dengan isi pidato, sehingga kita tidak akan merasa stres atau gugup,” kata Rina menjelaskan kepada peserta seminar.

Biasanya yang sulit adalah ketika memulai berbicara. Memperkenalkan diri merupakan cara yang baik untuk memulai, karena dapat membantu membuat hubungan dan menarik perhatian audiens, kata presenter televisi Martha Setiadi, salah satu narasumber lain di seminar tersebut. “Jika dirasa patut, mulailah dengan cerita pribadi kecil mengenai sesuatu yang terjadi pada diri Anda, dan hubungkan dengan topik yang akan Anda bicarakan. Sebuah cerita adalah pemecah suasana yang baik,” katanya. 15 20

Rina menekankan pentingnya pembicara untuk merasa nyaman dan santai ketika berbicara. “Rasa nyaman mendukung rasa percaya diri Anda,” Rina menjelaskan. “Saya pribadi biasanya merekam latihan saya untuk melihat apakah sudah baik atau belum,” katanya.

Putra Sihombing, pakar komunikasi dari Universitas Unggul di Makassar menganjurkan agar pembicara juga mengenali audiens yang akan dihadapinya. “Kita bisa mencari tahu siapa yang akan datang, berapa rentang usia mereka, apa latar belakang pendidikan mereka, dan lain-lain. Ini dapat membantu kita menyiapkan pidato kita.” 25

“Mulailah isi pidato dengan mengungkapkan topik intinya. Dengan demikian audiens akan tahu topik pidato Anda. Mereka pun akan melihat bahwa Anda sudah siap,” kata Martha. Memiliki kerangka pidato membantu memastikan kita menyampaikan semua poin yang ingin dibicarakan. “Kalau Anda berbicara di sebuah podium, Anda juga dapat meletakkan kerangka pidato Anda pada podium itu. Saat berbicara, Anda dapat berjalan-pergi dari podium itu. Anda juga dapat menggunakananya sebagai titik jangkar. Titik ini adalah tempat aman yang selalu dapat Anda kunjungi,” kata Martha. 30

Yang terakhir, kata Rina, adalah memilih pakaian yang akan Anda pakai dengan hati-hati karena pakaian yang tepat bisa membantu rasa percaya diri. “Kalau Anda merasa penampilan Anda keren, rasa percaya diri Anda pun akan meningkat tajam.” 35

Martha percaya melakukan kontak mata merupakan hal yang harus dilakukan pembicara yang baik. “Pusatkan perhatian Anda pada satu orang, kemudian lakukan kontak mata selama satu atau dua kalimat,” katanya. 40

“Jangan lupa menulis kerangka pidato dalam bentuk poin-poin sebelumnya,” kata Putra. “Dengan begitu, kita bisa melirik poin-poin itu jika kita lupa apa yang selanjutnya akan dikatakan.”

Bacalah teks, dan jawablah **pertanyaan 9–15** di Lembar Pertanyaan.

Teks C

Yanti Wijaya si Ahli Komputer

“Yanti mendapatkan beasiswa ketika dia bergabung dengan sekolah ini. Yanti memiliki pemikiran yang benar-benar tajam dan analitis, serta mampu berpikir dalam cara yang logis dan sistematis. Di samping itu Yanti memang sangat ahli dalam bidang komputer...”

Surat rekomendasi guru tentang Yanti di atas ini menakjubkan. Surat ini kelihatan dituliskan oleh seorang guru yang penuh dedikasi. Susunan kalimatnya runtut dan isinya luas. Namun jangan terkecoh! Surat ini dibuat dengan bantuan komputer yang sudah dibekali program bahasa. Pembuatnya adalah Yanti Wijaya, orang Indonesia yang kini menjadi ahli komputer di Boston, Amerika Serikat. Program yang dapat membuat surat rekomendasi seperti di atas ini dibuat saat Yanti masih murid sekolah menengah atas. Yanti membuat program khusus itu untuk gurunya, John Jackson.

Menurut Yanti, gurunya tak pandai menulis surat dalam bahasa Indonesia, karena dia orang Amerika. Padahal guru-guru di sekolahnya harus membuat banyak surat rekomendasi setiap tahunnya. Sepercik ide pun terpikir oleh Yanti. Ia berinisiatif membuat bahasa pemrograman yang memuat pola bahasa, karakter personal, ekstrakurikuler, juga kelebihan seseorang. Variasi itu dimasukkan Yanti ke program bahasa yang bisa dipakai gurunya untuk membuat surat rekomendasi yang utuh.

Dengan begitu, si guru tinggal memasukkan kata-kata penilaian seperti pemikiran tajam atau rajin, atau berkemauan tinggi. Kemudian program itu akan mengatur secara otomatis untuk menjadikannya kalimat-kalimat yang utuh. “Beberapa kalimat, seperti ‘dia menulis dan berbicara dengan jelas’, saya yang menaruhnya di program,” kata Yanti. Untuk kenang-kenangan surat rekomendasi dari gurunya itu dibingkainya dan dipajang di dinding ruang tamunya. “Dari situlah semuanya dimulai, walau ketika menulis tentang saya dia juga menambahkan beberapa bagian. Guru saya itu memang sangat baik hati,” ucapnya, lalu tertawa mengenang gurunya.

Perhatian Yanti pada bahasa dan kecerdasan buatan (AI) telah meletup sejak masa kecilnya di Surabaya, Jawa Timur. Ketertarikannya dipicu oleh seringnya Yanti bermain game di komputer canggih yang dibeli orang tuanya. “Saya sangat senang ketika saya tahu bahwa ada sekolah khusus untuk mempelajari itu,” tuturnya.

Kesenangan pada komputer membuat Yanti memilih ekstrakurikuler itu saat menempuh sekolah menengah atas. Dia merasa pemrograman komputer dapat membantunya meraih sesuatu yang lebih berarti dan menyatukan manusia dari seluruh penjuru dunia. Cita-citanya sebagai dokter menguap. Pelajaran biologi yang tadinya menopang keinginannya untuk menjadi dokter tak mampu memikatnya lagi. Pada tahun 2010, Yanti hijrah ke Amerika Serikat untuk mendalami pemrograman komputer di universitas di Boston.

Kini Yanti konsisten menelaah program penerjemah otomatis seperti *Translate with Machine* (TwM). Penelitiannya merangkul banyak bahasa di dunia. Yanti menyebutkan, “Dari sekitar 7.000 bahasa di semesta, yang sudah masuk dalam data TwM kurang dari 200 bahasa. Bahasa-bahasa daerah dengan jumlah penutur besar di Indonesia belum terekam di TwM. Salah satu penyebabnya adalah minimnya entri data dan sumber tulisan di internet yang memakai bahasa-bahasa tersebut. Jumlah data yang bisa dipakai untuk melatih sistem masih sedikit. Jadi, ini cita-cita saya. Masih banyak yang harus dilakukan dan kita harus segera memulainya,” kata Yanti.

Ada idealisme yang terpanjang di hati Yanti dalam mendalami ilmu ini. Ia menyebutnya dengan istilah “demokratisasi pengetahuan”. Yanti menjelaskan, “Jika kita ingin semua bahasa dapat bertahan di masa depan, kita perlu memastikan bahwa pengetahuan yang tersedia secara

5

10

15

20

25

30

35

40

daring dapat diakses oleh siapa pun dalam bahasa apa pun. Sekarang ini pengetahuan yang tersedia di mesin pencari didominasi bahasa Inggris.”

45

Bacalah teks, dan jawablah **pertanyaan 16–25** di Lembar Pertanyaan.

Teks D

Arai sang Keramat

Kereta meluncur ke luar Belanda, langsung ke kota kecil di pinggir Belgia, yaitu Brugge. Di sanalah akomodasi kami. Kami tiba di muka pagar besi sebuah rumah bertingkat yang berdesain kaku dan berwarna hitam.

Aku dan Arai memasuki halaman dan berdiri di depan pintu. Diketuk berkali-kali, tak direspon; diputar-putar gagangnya, terkunci; didorong-dorong, macet. Dari kaca jendela, tampak beberapa orang ngobrol di dalam. Mereka melongok lalu kembali ngobrol karena tak kenal mereka merasa tak perlu membuka pintu. Tak ada bel. Hanya deretan kotak kecil, nomor-nomor lantai gedung, tombol-tombol, *speaker*, dan label nama. Aku memencet tombol berlabel Van der Wall.

Ding dong, bel melengking. Drreeeeeetttt ... disambut kumandang seseorang di *speaker*.

“Oik! Hhrrgghh hoegnog nog geehhnn nog...”

Secuil pun tak kupahami, disambung lagi. “Grrhhh nog ikhh!”

Pasti bahasa Belanda, karena seluruhnya dibunyikan dari kerongkongan, berat seperti beruang menderam-deram. Kupencet lagi, ding dong, lembut bergema-gema. Dreeeetttt!!

“Grrhhh nog!! Ikhh grrhhstgen grrrrrrr!!”

Pasti dia jengkel. Diam. Sepi lagi, kupencet lagi.

“Mis... Mister.... Mister Van der Wall...?” Aku mendekatkan mulut ke *speaker*.

“Ghhhrrrrrrrh!!”

Diam sebentar, dreeeeeetttttt. Barulah, akhirnya pintu bisa dibuka. Rupanya suara dreet yang tadi berulang kali melolong adalah alarm kunci pembuka pintu. Kami tertawa.

Di lantai tiga kami melihat pintu ditempel pelat: Simon van der Wall. Manajer. Kami mengetuk dengan sopan dan masuk ke dalam ruangan. Simon tinggi besar, duduk menekuri meja **seperti burung pemakan bangkai menunggui mangsa**.

“Saya sudah berulang kali mencoba mengonfirmasi kedatangan kalian ke Jakarta, tak ada jawaban,” katanya. Kami tak diberi kesempatan berdalih.

“Ini hari Minggu, kebetulan saja saya ada di kantor. Jika tidak, bahkan kalian tak bisa melewati pagar itu!” **Sikap Van der Wall delapan derajat Celsius**, lebih dingin satu strip dari suhu di luar. Kulihat Arai marah dan aku ingin mengatakan bahwa kami tak tahu harus ke mana jika tak boleh tinggal di apartemen itu. Tapi kami tahu sikap itu hanya akan membuat Van der Wall memuntahkan kata-kata yang lebih menyakitkan.

“Tunggu sampai besok. Kalau administrasi beres, baru kalian bisa tinggal di sini.”

Dari jendela, kulihat lajur-lajur putih bentangan es. Butir-butir kecil seperti terigu melayang-layang dari langit. Perutku naik menyundul-nyundul ulu hatiku. **Betapa kerasnya dunia** setelah ini.

Kami keluar ruangan, sempat kulirik Van der Wall. Ia mengawasi kami. Tubuhnya ia tumpukan pada tangan kanan yang menekan ambang pintu, seakan sepucuk pistol dan selempang peluru melilit pinggangnya. Seringginya seperti ia baru saja menghalau cecunguk pelintas batas dari Meksiko, koboi palsu! Tengik bukan main!

Kami meninggalkan gedung yang tak bersahabat itu, terseok memangcul ransel dan menyeret koper butut yang berat, tak keruan tujuan, yang ada dalam pikiran hanya bagaimana menyelamatkan diri dari sengatan dingin.

5

10

15

20

25

30

35

40

Kami tak tahu bahwa suhu akan turun secara ekstrem. Kami malah mengobral diri, berkeliaran di alam terbuka, **mengumpangkan diri pada taring iblis musim salju.**

Kami bergerak terus agar tak membeku.

Di ujung jalan kami menemukan bangku taman. Kami duduk berlindung di bawah pepohonan. Hujan salju makin lebat. Sunyi, mencekam. Desis angin berubah menjadi seribu mata lembing, menghujam tubuh kami yang lapar dan kedinginan. Seumur hidup **dijerang suhu** dalam kisaran tiga puluh empat derajat celsius, bahkan baru sehari yang lalu di Belitung kami bermandi panas tiga puluh sembilan derajat, kini kami menghadapi suhu yang bisa jatuh sampai minus.

45

Malam merambat. Iblis es dari Kutub Utara gentayangan. Mula-mula menggigit daun telinga, berdenging, lalu mencakar-cakar pipi, dan menyerap ke dalam tubuh, menusuk-nusuk tulang, membekukan sumsum. Kami terperangkap suhu dingin yang terus merosot.

50

Pukul sebelas malam, Arai mengeluarkan termometer, kami terbelalak, suhu makin menuikik. Tak ada makhluk hidup yang tampak, semuanya berlindung di dalam liang, menyelamatkan diri dari gempuran salju yang buas.

Semakin malam makin tak tertahan. Embusan uap es dari Laut Utara melesat bebas, yang menghalanginya hanya dua tubuh kurus anak Melayu yang seumur hidupnya tak pernah berjumpa dengan salju. Gelap mengerucut dililit dingin, bahkan angin sendiri membeku.

55

Kami duduk berpelukan, mengerut dan menggigil hebat. Gigi gemelutuk seperti **perkusi tulang**, jemari kisut dan perih. Tubuh gemetar tak terkendali seakan diguncang-guncang. Dingin menyengatku sekejam sengatan lebah yang paling berbisa, lalu kurasakan keganjilan dalam diriku. Pandanganku berputar dan aku tak merasakan kepala. Aku tak berkepala! Kemudian leherku tercekik. Aku meronta-ronta. Arai menundukkan kepala. Aku menghirup sedikit oksigen lalu kembali tercekik. Arai membuka syalnya, melilitkannya di leherku.

60

Ia membuka koper, mengeluarkan begitu banyak pakaian yang lalu dibalutkannya berlapis-lapis di tubuhku. Jemariku biru lebam, aku tersengal-sengal. Arai membaringkan aku di tanah yang dialasinya dengan pakaian dan ditumpukannya semua pakaian lain yang ada di koper di atas tubuhku. Mengapa Arai menidurkanku di tanah? Aku makin menderita karena tanah telah menjadi balok es.

65

Tindakan Arai makin ganjil. ia menimbuniku dengan dedaunan yang terserak di tanah. "Apa yang kaulakukan?" ia tak menjawab. ia lalu menimbuniku dengan daun yang ada. Aku tak dapat mencegahnya karena seluruh sendi tubuhku lumpuh.

70

Arai memelukku kuat-kuat. "Bangun! Bangun!" ratapnya.

Aku tahu, sesuatu yang fatal akan menimpaku. Suhu mungkin telah jatuh sampai minus belasan derajat. Kemudian pelan, pelan sekali, terjadi keajaiban. Hawa hangat yang halus berdesir di punggungku. Daun-daun busuk yang ditimbunkan Arai ke sekujur tubuhku seakan menguapiku. Arai melihat perubahan itu, ia kembali menimbuniku dengan lebih banyak dedaunan. Kesadaranku berangsurn pulih, detak jantungku kembali normal.

75

Aku takjub menatap wajah Arai yang berseri-seri. Untuk kesekian kalinya, sejak kecil dulu, aku kagum akan beragam ilmu-ilmu antik **sang keramat** ini.

BLANK PAGE

Permission to reproduce items where third-party owned material protected by copyright is included has been sought and cleared where possible. Every reasonable effort has been made by the publisher (UCLES) to trace copyright holders, but if any items requiring clearance have unwittingly been included, the publisher will be pleased to make amends at the earliest possible opportunity.

To avoid the issue of disclosure of answer-related information to candidates, all copyright acknowledgements are reproduced online in the Cambridge Assessment International Education Copyright Acknowledgements Booklet. This is produced for each series of examinations and is freely available to download at www.cambridgeinternational.org after the live examination series.

Cambridge Assessment International Education is part of Cambridge Assessment. Cambridge Assessment is the brand name of the University of Cambridge Local Examinations Syndicate (UCLES), which is a department of the University of Cambridge.